

## Abstraksi

Tunadaksa merupakan cacat fisik pada tangan atau kaki yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penyakit maupun karena kecelakaan. Penyandang tunadaksa rentan dengan krisis kepercayaan diri yang rendah, apalagi siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Yogyakarta yang masih berusia relatif muda dan masih anak-anak. Jika dia tidak bisa melakukan sesuatu maka ejekan teman-temannya maupun orang lain akan ditujukan kepadanya. SLB Negeri 3 Yogyakarta mempunyai program untuk melatih siswa tunadaksa melakukan aktifitas sehari-harinya berupa terapi yang disebut *Behaviour Therapy*. Komunikasi terapeutik melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri murid tersebut. Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimanakah komunikasi interpersonal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Yogyakarta serta untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat yang terdapat di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui observasi, kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya, yaitu pasangan guru Ahmad Pulkani S. dengan siswa Graciano Oktavianus dan guru Dwiyoga Daryono S.Pd. dengan siswi Regina Vinnea Astrid P. yang terlibat komunikasi interpersonal dalam terapi *behviour therapy* tersebut. Kemudian teknik lain adalah dengan kepustakaan, yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari buku, internet, dokumentasi maupun dokumen dari SLB Negeri 3 Yogyakarta. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah, pertama peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, pengamatan secara langsung dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian, kemudian data tersebut direduksi atau di pilih dan dipusatkan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Data tersebut kemudian disajikan dan digambarkan keadaannya sesuai dengan data yang telah direduksi terlebih dahulu atau dibahas dalam pembahasan kemudian disimpulkan menjadi pokok pemikiran penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi terapeutik melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dengan siswa tunadaksa berlangsung cukup baik. Karakteristik komunikasi interpersonal adalah adanya keterbukaan guru dengan siswa begitu juga sebaliknya, lalu masing-masing bisa berempati meskipun ada seorang siswa yang tidak bisa melakukannya karena ia merasa hanya anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Guru dan siswa juga mempunyai sikap positif dalam berkomunikasi, saling mendukung serta setara satu sama lain. Akan tetapi ada satu pasang guru dengan siswa yang masing-masing tidak merasa sejajar satu sama lain. Guru merasa bahwa dirinya lebih banyak menekan siswa demi kebaikan murid tersebut, sedangkan siswa merasa bahwa perbedaan usia yang terpaut jauh antara dirinya dengan gurunya membuat tingkat pengalaman mereka berbeda juga jauh. Selain itu dirinya merasa tetap seorang murid yang harus selalu patuh dan mengikuti perintah dari gurunya.